

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Film religi di Indonesia dalam dua dekade terakhir menunjukkan perkembangan signifikan, tidak hanya sebagai hiburan populer, tetapi juga sebagai medium penyampaian pesan-pesan keagamaan dan spiritualitas. Fenomena ini sejalan dengan munculnya “film Islami” yang banyak diproduksi sejak awal tahun 2000-an, yang memperlihatkan bagaimana sinema menjadi bagian penting dari dinamika identitas keagamaan masyarakat Muslim modern.² Namun, kajian akademik mengenai film religi di Indonesia umumnya lebih menitikberatkan pada aspek dakwah, pendidikan Islam, dan representasi moralitas sosial. Misalnya, penelitian yang dilakukan terhadap film-film seperti *Ayat-Ayat Cinta* lebih sering menyoroti problematika dakwah dan relasi sosial ketimbang dimensi batiniah Islam.³

Padahal, latar pesantren dan figur ulama yang banyak muncul dalam film religi Indonesia memiliki keterkaitan erat dengan tradisi tasawuf. Zamakhsyari Dhofier menegaskan bahwa pesantren sejak awal berdiri tidak hanya berfungsi sebagai lembaga transmisi ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga sebagai pusat pengembangan spiritualitas dan tasawuf.⁴ Lebih jauh, tasawuf yang diajarkan di lingkungan pesantren berperan sebagai basis moral dan kultural yang membentuk

² Ariel Heryanto, *Identitas dan Kenikmatan: Politik Budaya Layar Indonesia* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2015), hlm. 125–128.

³ Idi Subandy Ibrahim, *Budaya Populer sebagai Komunikasi* (Yogyakarta: Jalasutra, 2007), hlm. 88–94.

⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 55–60.

identitas Islam.⁵ Dengan demikian, mengabaikan dimensi sufistik dalam kajian film religi berarti mengesampingkan salah satu aspek terpenting dari tradisi Islam di Indonesia, yaitu pencarian spiritualitas melalui jalan tasawuf.

Kesenjangan inilah yang menjadikan penting untuk mengangkat perspektif sufistik dalam kajian film, baik pada film lokal yang berakar pada tradisi pesantren maupun film global yang menampilkan narasi spiritualitas universal. Melalui analisis sufistik, film dapat dipahami tidak hanya sebagai representasi ajaran moral dan hukum Islam, melainkan juga sebagai medium untuk menyampaikan pengalaman batin, cinta Ilahi, dan nilai-nilai spiritual transenden yang menjadi inti dari tasawuf.

Kajian akademik mengenai film religi di Indonesia telah banyak dilakukan, namun cenderung terfokus pada dimensi dakwah, moralitas, dan pendidikan Islam. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Haryanto (2015) terhadap film *Ketika Cinta Bertasbih* menunjukkan bahwa film ini dipandang sebagai media dakwah populer yang efektif dalam menyebarkan nilai-nilai moral Islam kepada generasi muda.⁶ Penelitian lain oleh Abdullah (2017) mengenai *Ayat-Ayat Cinta* juga lebih menyoroti konstruksi gender, peran perempuan, dan nilai-nilai etis dalam Islam, ketimbang membahas aspek spiritualitas batiniah atau sufistik.⁷

⁵ Mulyadhi Kartanegara, *Menembus Batas Waktu: Panorama Filsafat Islam* (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 201–205.

⁶ Haryanto, “Film Religi dan Media Dakwah Populer: Studi atas *Ketika Cinta Bertasbih*,” *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 9, No. 2 (2015), hlm. 145–147.

⁷ Abdullah, “Konstruksi Gender dalam Film *Ayat-Ayat Cinta*,” *Jurnal Kawistara*, Vol. 7, No. 1 (2017), hlm. 33–36.

Selain itu, beberapa penelitian menekankan fungsi film religi sebagai media pendidikan karakter. Misalnya, kajian oleh Hidayat (2018) menemukan bahwa film religi banyak digunakan dalam lembaga pendidikan Islam untuk menginternalisasikan nilai-nilai kejujuran, kesabaran, dan kerja keras kepada siswa.⁸ Meskipun penelitian-penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami peran film sebagai sarana komunikasi nilai, namun belum banyak yang menggali potensi film sebagai medium yang menyalurkan pengalaman sufistik dan spiritualitas Islam yang mendalam.

Dalam konteks pesantren, studi-studi terdahulu justru lebih banyak menyoroiti pesantren sebagai institusi sosial-keagamaan yang melestarikan tradisi Islam. Penelitian Dhofier menekankan bagaimana pesantren merupakan ruang utama transmisi ilmu dan praktik sufistik,⁹ sedangkan Bruinessen menunjukkan keterkaitan erat antara pesantren, tarekat, dan praktik tasawuf dalam sejarah Islam di Indonesia.¹⁰ Akan tetapi, hubungan antara pesantren, tasawuf, dan sinema masih sangat jarang disentuh dalam kajian akademik, padahal ketiganya memiliki potensi untuk dibaca secara dan semiotik dalam konteks budaya populer.

Dengan demikian, telaah literatur menunjukkan bahwa kajian film religi di Indonesia masih dominan berada pada tataran etika, dakwah, dan pendidikan, sementara ruang untuk membaca dimensi spiritual masih terbuka lebar. Hal ini menegaskan adanya celah penelitian yang perlu dijembatani melalui studi yang

⁸ Hidayat, "Film Religi sebagai Media Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga*, Vol. 6, No. 2 (2018), 211–214.

⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 55–60.

¹⁰ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 173–180.

menggabungkan analisis tasawuf dan sinema, khususnya dalam film-film yang mengangkat pesantren dan figur ulama sebagai pusat narasi.

Meskipun kajian mengenai film religi di Indonesia telah berkembang, terdapat sejumlah kekurangan yang cukup signifikan. Pertama, sebagian besar penelitian masih menekankan fungsi film sebagai media dakwah populer dan instrumen pendidikan karakter. Misalnya, penelitian Ibrahim (2007) hanya menyoroti bagaimana budaya populer, termasuk film religi, dimanfaatkan sebagai sarana komunikasi nilai Islam dalam ruang publik.¹¹ Fokus ini cenderung menempatkan film pada tataran permukaan yakni penyampaian pesan moral dan etika tanpa menggali dimensi batiniah atau sufistik yang dapat dipresentasikan melalui simbol visual, narasi, maupun estetika film.

Kedua, kajian-kajian yang menghubungkan pesantren dan ulama dalam film lebih banyak menekankan aspek sejarah, sosial, dan pendidikan. Penelitian Dhofier tentang pesantren¹² dan penelitian Madjid mengenai Islam Indonesia,¹³ meskipun menyinggung aspek spiritualitas, tidak membicarakan secara spesifik bagaimana pesantren direpresentasikan dalam media sinema. Akibatnya, hubungan antara pesantren sebagai pusat spiritualitas tasawuf dengan representasi film masih menjadi area yang belum banyak dieksplorasi.

Ketiga, terdapat keterbatasan metodologis dalam penelitian terdahulu, karena pendekatan yang digunakan umumnya hanya analisis wacana atau studi

¹¹ Idi Subandy Ibrahim, *Budaya Populer*, hlm. 88–94.

¹² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 55–60.

¹³ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 311–315.

dakwah. Kajian semiotika yang lebih mampu menyingkap makna simbolis dan sufistik dalam film relatif jarang ditemukan. Padahal, analisis sufistik menuntut pembacaan simbolik yang lebih mendalam, karena nilai-nilai tasawuf seringkali hadir dalam bentuk metafora visual, simbolisasi ruang, maupun representasi tokoh.

Keempat, dalam wacana global, mistisisme dan sufisme dalam media populer semakin mendapat perhatian, sebagaimana dicatat Armstrong (2009) dalam kajiannya tentang spiritualitas lintas agama.¹⁴ Namun, kajian serupa di Indonesia masih minim, khususnya dalam konteks film yang berbasis pesantren dan ulama. Hal ini membuka ruang penelitian baru untuk mengisi kesenjangan literatur dengan membaca film bukan hanya sebagai teks dakwah, tetapi juga sebagai teks sufistik.

Penelitian ini memiliki signifikansi baik dalam ranah akademik maupun praktis. Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wacana kajian tasawuf kontemporer dengan menghadirkan dimensi spiritual dalam sinema Indonesia. Selama ini, film religi lebih sering diposisikan sebagai instrumen dakwah atau moralitas, sehingga penggalan aspek sufistik yang lebih subtil masih jarang disentuh. Dengan membaca film sebagai teks sufistik, penelitian ini berkontribusi memperluas cakrawala studi Islam, khususnya dalam menyoroti peran pesantren dan ulama bukan hanya sebagai institusi pendidikan, melainkan juga sebagai ruang spiritualitas dan penghayatan batin.¹⁵

¹⁴ Karen Armstrong, *The Case for God* (London: Vintage Books, 2009), hlm. 285–288.

¹⁵ Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal* (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 117–120.

Secara praktis, penelitian ini membuka ruang baru bagi pemanfaatan sinema sebagai medium dakwah sufistik. Dalam konteks masyarakat modern yang semakin visual, film memiliki kekuatan simbolik yang dapat mengartikulasikan nilai-nilai tasawuf seperti *ikhlas*, *sabar*, *mahabbah* (cinta *Illahi*), dan tawakal dalam bahasa estetika yang mudah dipahami publik. Hal ini sejalan dengan pandangan Madjid bahwa Islam memiliki kekayaan kultural yang dapat dikontekstualisasikan dalam media modern.¹⁶

Lebih jauh, penelitian ini juga memiliki signifikansi dalam memperkuat diskursus global mengenai mistisisme dan media populer. Di tengah meningkatnya minat akademik terhadap hubungan antara spiritualitas dan budaya populer, studi ini menghadirkan perspektif khas Indonesia dengan menempatkan pesantren dan ulama sebagai basis sufistik yang diangkat dalam sinema. Perspektif ini memperlihatkan bagaimana lokalitas Islam dapat berdialog dengan wacana spiritualitas global, sebagaimana dikemukakan Bruinessen bahwa tradisi Islam lokal Indonesia memiliki potensi universal untuk memperkaya diskursus Islam dunia.¹⁷

Berdasarkan latar belakang, telaah studi terdahulu, dan kesenjangan penelitian yang telah dipaparkan, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana dimensi spiritual dan tasawuf direpresentasikan dalam sinema pesantren dan ulama Indonesia. Secara khusus, penelitian ini berfokus pada dua film utama, yaitu *Sang Kiai* (2013) dan *Sang Pencerah* (2010) yang masing-masing

¹⁶ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, hlm. 315–318.

¹⁷ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*, hlm. 173–180.

mengangkat figur ulama, kehidupan pesantren, serta perjalanan spiritual santri sebagai pusat narasi.

Tujuan pertama adalah mengidentifikasi nilai-nilai spiritualitas yang terkandung dalam narasi, simbol visual, dialog, serta estetika kedua film tersebut, dengan menitikberatkan pada konsep-konsep tasawuf seperti *ikhlas*, *sabar*, *zuhud*, *tawakal*, *mahabbah* (cinta *Ilahi*), dan *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa).¹⁸ Tujuan kedua adalah menjelaskan peran pesantren dan ulama dalam film sebagai pusat spiritualitas Islam, yang tidak hanya berfungsi sebagai institusi pendidikan, tetapi juga sebagai ruang pembinaan ruhani yang berakar pada tradisi tasawuf.¹⁹ Tujuan ketiga adalah mengkaji bagaimana sinema dapat berfungsi sebagai medium sufistik dalam konteks modern, yaitu media yang mampu menghadirkan pengalaman spiritual dan refleksi batin bagi penonton melalui representasi simbolis dan estetis. Dalam kerangka ini, penelitian berupaya menunjukkan kontribusi sinema pesantren dan ulama terhadap wacana tasawuf kontemporer, baik dalam ranah akademik maupun praksis keagamaan.

Berdasarkan uji pendahuluan yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti, penulis memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian guna menggali lebih dalam lagi seputar tentang dimensi spiritual Islam dan tasawuf dalam film. Maka dari itu, penulis ingin membahas hal tersebut dalam penelitian yang diberi judul

¹⁸ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, terj. Ismail Yakub (Jakarta: Pustaka Amani, 2003), hlm. 87–92.

¹⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 55–60.

“Dimensi Spiritual Islam dalam Sinema Pesantren dan Ulama: Analisis pada Film Sang Kiai dan Sang Pencerah”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum dan dalam film *Sang Kiai* dan *Sang Pencerah*?
2. Bagaimana representasi religius dan dimensi spiritual Islam direpresentasikan dalam kedua film tersebut melalui sistem tanda berdasarkan analisis semiotika?
3. Bagaimana persamaan dan perbedaan representasi nilai-nilai sufistik dalam kedua film dalam kerangka tradisi Islam?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi dimensi spiritual dan nilai-nilai tasawuf dalam sinema pesantren dan ulama, khususnya dalam film *Sang Kiai* dan *Sang Pencerah*, melalui pendekatan semiotika dalam konteks tradisi Islam. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui gambaran umum dan representasi religius yang ditampilkan dalam film *Sang Kiai* dan *Sang Pencerah*, guna memahami bagaimana kedua film tersebut membingkai realitas keislaman dalam konteks sinema religi Indonesia.
2. Mengungkap representasi dimensi spiritual Islam dalam kedua film melalui sistem tanda yang dianalisis menggunakan pendekatan semiotika.
3. Mengidentifikasi serta membandingkan persamaan dan perbedaan representasi nilai-nilai sufistik dalam film *Sang Kiai* dan *Sang Pencerah*, dengan menempatkannya dalam kerangka tradisi Islam sebagai konteks kultural yang melatarbelakangi kedua karya tersebut.

D. Signifikansi Penelitian

Signifikansi dari penelitian ini diharapkan sebagai berikut:

1. Penelitian ini memiliki signifikansi penting dalam pengembangan kajian tasawuf, studi film religi, dan kajian Islam kontemporer. Secara teoretis, penelitian ini memperluas kajian tasawuf dengan menunjukkan bahwa nilai-nilai sufistik tidak hanya hidup dalam teks klasik dan praktik ritual, tetapi juga direpresentasikan melalui sinema sebagai teks budaya modern. Film *Sang Kiai* dan *Sang Pencerah* memperlihatkan bahwa spiritualitas Islam dapat hadir dalam bentuk praksis sosial seperti keikhlasan, kesabaran, pengabdian, dan keteguhan tauhid.
2. Dari sisi metodologis, penelitian ini signifikan karena menggunakan pendekatan semiotika dalam analisis film religi. Pendekatan ini memungkinkan pembacaan makna spiritual dan simbolik secara mendalam, sehingga film tidak hanya dipahami sebagai hiburan, tetapi sebagai medium refleksi keagamaan dan budaya.
3. Secara akademik, penelitian ini berkontribusi pada kajian interdisipliner antara tasawuf, studi pesantren, dan kajian film, sekaligus mengisi kekosongan penelitian tentang representasi sufistik dalam sinema Indonesia. Penelitian ini menegaskan bahwa sinema pesantren dan ulama merupakan sumber data yang sah dan relevan dalam studi keislaman.
4. Secara praktis, penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan dakwah kultural dan pendidikan spiritual melalui media visual, serta memperkuat pemahaman masyarakat terhadap pesantren dan ulama sebagai pusat pembinaan moral dan spiritual. Dalam konteks internasional, penelitian

ini menawarkan perspektif Islam dalam diskursus global mengenai sufisme dan budaya visual.

E. Definisi Operasional

Agar dapat menghindari dari beberapa kekeliruan dan menjelaskan lebih jelas tujuan penelitian ini, berikut beberapa istilah digunakan dalam penelitian ini:

1. Dimensi Spiritual Islam.

Dimensi spiritual Islam dalam penelitian ini dipahami sebagai aspek batiniah yang menghubungkan manusia dengan realitas transendental, khususnya Allah sebagai pusat orientasi hidup. Spiritualitas tidak hanya terkait dengan ritual formal, tetapi juga mencakup pengalaman batin seperti *zikir*, *sabar*, *ikhlas*, *syukur*, dan kesadaran terus-menerus akan kehadiran *Ilahi* dalam kehidupan seorang hamba. Pemahaman ini sejalan dengan tradisi tasawuf yang menekankan *tazkiyatun nafs* sebagai proses penyucian jiwa melalui muhasabah, muraqabah, dan pengendalian hawa nafsu sebagai jalan mendekat kepada Allah.²⁰

Dalam konteks film, dimensi spiritual Islam direpresentasikan melalui narasi, dialog, karakter, dan simbol visual yang mencerminkan perjalanan batin tokoh menuju kedalaman iman. Elemen sinematik seperti pencahayaan lembut, adegan kontemplatif, representasi masjid, kitab kuning, atau suara adzan berfungsi sebagai tanda visual yang membangun suasana transendental dan pengalaman religius.²¹ Dengan demikian, film tidak sekadar menyampaikan pesan moral, tetapi juga dapat berfungsi sebagai medium yang menghadirkan resonansi spiritual

²⁰ Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Republika, 2016), hlm. 45–47.

²¹ M. Hikmat, *Spiritualitas dalam Film: Representasi Religius dalam Sinema Indonesia*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2013), hlm. 22–25.

melalui bahasa simbolik dan estetika visual. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa karya seni dan media visual dapat menjadi sarana internalisasi nilai-nilai sufistik dan pembentukan kesadaran ruhani.²²

2. Sinema Pesantren dan Ulama.

Film Indonesia yang menjadikan pesantren, santri, atau tokoh ulama sebagai pusat cerita dan latar utama memiliki posisi penting dalam khazanah sinema nasional. Pesantren tidak hanya dipandang sebagai lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan ilmu syariat, tetapi juga sebagai pusat pembinaan spiritual yang erat kaitannya dengan tradisi tasawuf.²³ Pesantren dalam konteks budaya Indonesia merupakan institusi sosial-keagamaan yang berfungsi melestarikan ajaran Islam sekaligus mentransmisikan nilai-nilai sufistik seperti kesederhanaan, keikhlasan, pengabdian, serta disiplin spiritual.²⁴ Oleh karena itu, ketika pesantren dihadirkan dalam film, ia tidak semata berperan sebagai latar fisik, melainkan juga sebagai simbol ruang transendental tempat pembentukan karakter religius dan spiritualitas tokoh.

Film-film seperti *Sang Kiai* (2013) dan *Sang Pencerah* (2010) menunjukkan bagaimana pesantren dan figur ulama digambarkan sebagai pusat perjuangan moral, intelektual, dan spiritual. *Sang Kiai* menampilkan sosok KH. Hasyim Asy'ari sebagai ulama karismatik yang memadukan peran keilmuan, kepemimpinan, dan spiritualitas dalam perjuangan melawan *kolonialisme*.²⁵ *Sang*

²² M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012, hlm. 188–190.

²³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 18–21.

²⁴ M. Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1995), hlm. 42–46.

²⁵ Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LKiS, 2005), hlm. 77–81.

Pencerah mengisahkan KH. Ahmad Dahlan dengan visi pembaruan Islam yang tetap berpijak pada kesalehan spiritual.²⁶

Dalam kerangka kajian akademik, film-film tersebut dapat dipahami sebagai medium representasi nilai sufistik pesantren, baik melalui *setting pesantren* yang menghadirkan nuansa religius-spiritual, *figur ulama* yang berfungsi sebagai teladan moral dan spiritual, *praktik pendidikan Islam* yang sarat dengan dimensi etika dan ruhaniyah, maupun *penggambaran nilai-nilai sufistik* dalam kehidupan tokoh seperti kesabaran, keikhlasan, tawakal, dan perjuangan tanpa pamrih.²⁷ Dengan demikian, analisis film-film tersebut tidak hanya mengungkap dimensi estetika sinematik, tetapi juga menawarkan kontribusi penting bagi pemahaman mengenai integrasi antara tasawuf, pendidikan pesantren, dan representasi budaya populer di Indonesia.

3. Analisis Film.

Analisis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *semiotika* sebagai perangkat metodologis yang saling melengkapi. *Semiotika* digunakan untuk membaca tanda-tanda visual, setting, dan estetika film sebagai teks budaya yang memiliki sistem tanda tersendiri. Film dipandang tidak hanya sebagai media hiburan, melainkan juga sebagai medium simbolik yang menyampaikan pesan *transendental*.²⁸ Melalui analisis semiotik, setiap elemen visual mulai dari tata cahaya, ekspresi wajah, hingga setting pesantren dapat dipahami sebagai

²⁶ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 95–102.

²⁷ Azyumardi Azra, *Islam Substantif: Agar Umat Tidak Menjadi Buih* (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 156–161.

²⁸ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 15–18.

representasi nilai sufistik yang bekerja pada level tanda dan makna. Dengan demikian, semiotika memungkinkan peneliti menyingkap bagaimana nilai-nilai tasawuf direpresentasikan secara visual dan estetis dalam sinema.²⁹

Analisis *semiotika* menjadikan penelitian ini mampu menggali film sebagai teks budaya yang kaya akan simbol spiritual. Analisis *semiotika* dapat membantu membuka ruang bagi analisis tanda-tanda visual yang menguatkan representasi spiritualitas.³⁰ Dengan pendekatan ini, film dibaca sebagai medium tafsir budaya yang merepresentasikan pesan spiritual dan tasawuf secara simbolis, sekaligus sebagai teks estetis yang menyampaikan nilai transendental kepada audiens.

F. Penelitian Terdahulu

Kajian mengenai film religi di Indonesia berkembang cukup pesat seiring meningkatnya produksi film bertema Islam yang mengangkat kehidupan pesantren, ulama, dan nilai-nilai spiritual masyarakat Muslim. Film religi tidak lagi dipahami hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media budaya yang memuat pesan dakwah, pendidikan moral, dan pembentukan identitas keagamaan. Karena itu, banyak penelitian mulai mengkaji film religi dari berbagai perspektif, seperti komunikasi dakwah, semiotika, budaya populer, hingga representasi religiusitas. Film dipandang sebagai teks budaya yang merepresentasikan nilai, ideologi, dan pandangan tertentu mengenai agama dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia modern.

²⁹ Yasraf Amir Piliang, *Hipерsemiotika: Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna* (Yogyakarta: Jalasutra, 2012), hlm. 66–70.

³⁰ Imam Suprayogo & Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 112–115.

Meskipun demikian, penelitian mengenai dimensi spiritual Islam dalam film, khususnya yang berkaitan dengan tasawuf dan pengalaman batin religius, masih relatif terbatas. Kajian sebelumnya umumnya lebih menitikberatkan pada aspek normatif agama seperti moralitas, pendidikan karakter, dan simbol keislaman yang tampak secara visual. Padahal, film-film yang mengangkat pesantren dan ulama juga memuat nilai-nilai sufistik seperti ikhlas, sabar, tawakal, dan pembinaan akhlak yang direpresentasikan melalui simbol, narasi, dan perjalanan tokoh. Oleh sebab itu, penelitian ini berupaya mengkaji spiritualitas Islam dalam film melalui pendekatan semiotika untuk memahami bagaimana nilai-nilai tasawuf direpresentasikan dalam sinema religi Indonesia. Untuk memperjelas posisi dan kontribusi penelitian, berikut beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan tema kajian ini.

1. Muhammad Ainun Najib, *Representasi Peran Kiai di Era Perjuangan Bangsa (Analisis Semiotik atas Film Sang Pencerah dan Sang Kiai)*. (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015)

Penelitian berjudul *Representasi Peran Kiai di Era Perjuangan Bangsa (Analisis Semiotik atas Film Sang Pencerah dan Sang Kiai)* membahas representasi figur kiai dalam dua film tersebut menggunakan pendekatan semiotika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari direpresentasikan sebagai tokoh sentral dengan integritas moral, kepemimpinan religius, dan peran sosial-politik dalam perjuangan bangsa. Penelitian ini relevan

karena menggunakan objek yang sama, namun fokusnya lebih pada peran kiai, belum secara khusus menelaah dimensi spiritual dan nilai sufistik.³¹

2. Winda Ranum, *Representasi Nilai-Nilai Islam pada Film Sang Pencerah* (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2021)

Penelitian berjudul *Representasi Nilai-Nilai Islam pada Film Sang Pencerah* menggunakan semiotika Roland Barthes untuk menganalisis tanda-tanda religius dalam film *Sang Pencerah*. Hasil penelitian menunjukkan adanya representasi nilai tauhid, ibadah, dan moralitas Islam melalui dialog dan simbol visual. Penelitian ini memiliki kedekatan metodologis dengan penelitian ini, tetapi masih terbatas pada nilai Islam secara umum dan belum membahas dimensi spiritual dalam kerangka tasawuf.³²

3. Supriatini, “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Film Sang Pencerah,” *Jurnal Bisastra* 5, no. 2 (2018): 112-123

Dalam artikel *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Film Sang Pencerah*, penelitian ini menemukan bahwa film *Sang Pencerah* mengandung nilai pendidikan Islam yang kuat, terutama dalam aspek tauhid, dakwah, pendidikan, dan pembentukan karakter. Kajian ini memperlihatkan film sebagai media edukasi Islam, tetapi belum mengembangkan pembacaan simbolik dan spiritual melalui perspektif semiotika secara mendalam.³³

³¹ Muhammad Ainun Najib, *Representasi Peran Kiai di Era Perjuangan Bangsa (Analisis Semiotik atas Film Sang Pencerah dan Sang Kiai)* (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), diakses melalui <https://digilib.uin-suka.ac.id/13894/>.

³² Winda Ranum, *Representasi Nilai-Nilai Islam pada Film Sang Pencerah* (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2021), diakses melalui <https://repository.radenintan.ac.id/15978/>.

³³ Supriatini, “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Film Sang Pencerah,” *Jurnal Bisastra* 5, no. 2 (2018): 112–123, diakses melalui <https://jurnal.um-palembang.ac.id/bisastra/article/view/1260>.

4. Nur Miftahul Putra, *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Negeri Lima Menara* (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021)

Penelitian berjudul *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Negeri Lima Menara* membahas bagaimana film pesantren merepresentasikan pendidikan akhlak dan pembentukan karakter santri. Hasil penelitian menunjukkan adanya nilai disiplin, tanggung jawab, dan hubungan spiritual antara santri dengan Tuhan. Penelitian ini relevan karena sama-sama membahas ruang pesantren sebagai arena pembinaan spiritual, meskipun berbeda objek dan tidak fokus pada figur ulama atau semiotika spiritual.³⁴

Selain penelitian berbasis film tertentu, kajian yang lebih luas tentang film religi Indonesia juga dilakukan oleh Haryanto (2015) yang menyatakan bahwa film religi berfungsi sebagai media dakwah populer yang mengartikulasikan nilai moral dan spiritual dalam budaya populer.³⁵ Pandangan ini memperkuat posisi film sebagai teks budaya yang dapat dianalisis untuk memahami konstruksi nilai keagamaan dalam masyarakat.

Dari berbagai penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa film religi Indonesia telah dipahami sebagai media dakwah, pendidikan moral, dan representasi religiusitas. Namun, sebagian besar penelitian masih menempatkan spiritualitas pada level normatif dan belum menggunakan perspektif tasawuf secara sistematis sebagai kerangka analisis utama. Selain itu, pendekatan semiotika dan

³⁴ Nur Miftahul Putra, *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Negeri Lima Menara* (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021), diakses melalui <https://etheses.uin-malang.ac.id/27127/>.

³⁵ Haryanto, "Film Religi dan Media Dakwah Populer," hlm. 150–152.

estetika telah digunakan secara parsial, tetapi belum diintegrasikan dengan membaca makna sufistik secara mendalam.

G. Kerangka Teori

Kajian terhadap film religi di Indonesia menunjukkan bahwa sinema tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai ruang ekspresi spiritualitas dan religiusitas masyarakat Muslim. Film dengan latar pesantren dan tokoh ulama seperti *Sang Kiai* (2013) dan *Sang Pencerah* (2010) menghadirkan representasi nilai-nilai sufistik yang kaya. Nilai-nilai tersebut mencakup keikhlasan, kesabaran, pengendalian diri, dan cinta *Illahi* semua merupakan inti dari ajaran tasawuf. Untuk memahami dimensi tersebut secara mendalam, kerangka teoretis penelitian ini dibangun atas tiga landasan utama:

1. Tasawuf sebagai Landasan Nilai Spiritualitas.

Tasawuf dalam tradisi Islam dipahami sebagai jalan spiritual yang menekankan proses penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) untuk mencapai kedekatan dengan Allah. Spiritualitas dalam tasawuf tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan ritual formal, tetapi juga menyangkut pembinaan batin, pengendalian hawa nafsu, dan pembentukan akhlak. Annemarie Schimmel menjelaskan bahwa tasawuf merupakan dimensi mistik Islam yang berorientasi pada pengalaman cinta dan kesadaran mendalam terhadap kehadiran Tuhan dalam kehidupan manusia.³⁶ Dalam perspektif ini, spiritualitas Islam dipahami sebagai proses transformasi diri yang menuntun manusia menuju kesadaran tauhid yang lebih utuh. Karena itu, nilai-nilai seperti ikhlas, sabar, tawakal, zuhud, dan mahabbah bukan hanya ajaran

³⁶ Annemarie Schimmel, *Mystical Dimensions of Islam* (Chapel Hill: University of North Carolina Press, 1975), hlm. 3–8.

moral, tetapi juga tahapan spiritual yang membentuk cara manusia memaknai kehidupan. Seyyed Hossein Nasr menegaskan bahwa inti spiritualitas Islam terletak pada usaha manusia menghadirkan nilai-nilai Ilahi dalam seluruh aspek kehidupannya, sehingga agama tidak berhenti pada simbol lahiriah, tetapi menjadi kesadaran eksistensial yang hidup dalam tindakan sehari-hari.³⁷

Dalam konteks yang lebih luas, spiritualitas Islam juga memiliki dimensi sosial dan kultural yang kuat. Spiritualitas tidak dipahami sebagai pengalaman individual yang terpisah dari realitas sosial, melainkan sebagai kekuatan moral yang melahirkan kasih sayang, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap sesama. William Chittick menyebut bahwa pengalaman spiritual dalam tasawuf pada akhirnya mendorong manusia untuk membangun hubungan yang harmonis dengan Tuhan sekaligus dengan manusia lainnya.³⁸ Pandangan ini memiliki relevansi dengan konsep spiritualitas modern yang dikemukakan Danah Zohar dan Ian Marshall, bahwa spiritualitas merupakan kemampuan manusia menemukan makna terdalam dan tujuan hidup yang melampaui kepentingan material.³⁹ Dalam tradisi Islam, nilai-nilai spiritual tersebut berkembang melalui pesantren dan tradisi ulama yang menanamkan adab, kesederhanaan, dan pembinaan ruhani dalam kehidupan sosial masyarakat.

³⁷ Seyyed Hossein Nasr, *The Garden of Truth: The Vision and Promise of Sufism, Islam's Mystical Tradition* (New York: HarperOne, 2007), hlm. 12–18.

³⁸ William C. Chittick, *The Sufi Path of Love: The Spiritual Teachings of Rumi* (Albany: SUNY Press, 1983), hlm. 45–50.

³⁹ Danah Zohar and Ian Marshall, *Spiritual Intelligence: The Ultimate Intelligence* (London: Bloomsbury, 2000), hlm. 3–7.

2. Sinema sebagai Sistem Representasi Spiritualitas dan Budaya.

Film, sebagaimana dijelaskan oleh Alex Sobur, adalah teks budaya yang bekerja melalui sistem tanda visual, naratif, dan simbolik untuk membangun makna.⁴⁰ Dalam konteks film religi, makna tersebut sering kali berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan dan spiritualitas sosial yang hidup dalam masyarakat. Himawan Pratista menambahkan bahwa film merupakan media representasi ideologi dan nilai budaya, di mana makna-makna keagamaan dikonstruksi melalui struktur naratif, karakterisasi, serta estetika visual.⁴¹

Dalam hal ini, film religi yang mengangkat dunia pesantren dan tokoh ulama sesungguhnya merupakan refleksi visual dari praksis sufistik di tengah masyarakat Muslim Indonesia. Pesantren, menurut Syaiful Arif, merupakan pusat pembentukan spiritualitas sosial Islam yang berakar kuat pada tradisi tasawuf.⁴² Karena itu, sinema dengan latar pesantren dapat dibaca sebagai ekspresi budaya sufistik yang menampilkan keseimbangan antara ilmu lahir dan pengetahuan batin. Film menjadi sarana yang menjembatani antara *zahir* dan *batin* dalam konteks kehidupan modern.

3. Pendekatan Semiotika sebagai Metode Analisis Makna.

Untuk membaca representasi nilai sufistik dalam film, penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika. Pendekatan semiotika digunakan untuk menelaah tanda-tanda visual dan simbol-simbol yang mengandung nilai sufistik. Dalam perspektif semiotika, sebagaimana dikemukakan oleh Alex Sobur, tanda-

⁴⁰ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Semiotik, dan Framing* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 15.

⁴¹ Himawan Pratista, *Memahami Film* (Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008), hlm. 92.

⁴² Syaiful Arif, *Tasawuf dan Pesantren di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 133.

tanda dalam film memiliki lapisan makna denotatif dan konotatif yang dapat dibaca melalui relasi antara citra visual dan pesan ideologisnya.⁴³

Melalui pendekatan ini, analisis terhadap film seperti *Sang Kiai* dan *Sang Pencerah* memungkinkan peneliti mengidentifikasi simbol-simbol sufistik seperti cahaya (*tajalli*), perjalanan tokoh (*suluk*), serta dialog antara guru dan murid sebagai metafora hubungan spiritual antara manusia dan Tuhan.

4. *Sinema Sufistik*: Integrasi antara Spiritualitas dan Estetika.

Dari sintesis ketiga teori tersebut, penelitian ini membangun konsep *sinema sufistik* yakni karya sinema yang memvisualisasikan nilai-nilai tasawuf melalui narasi, simbol, dan estetika film. Haidar Bagir menyebut bahwa di era modern, tasawuf perlu mengekspresikan dirinya dalam bentuk-bentuk kultural yang dapat dipahami oleh masyarakat kontemporer, agar pesan spiritualnya tidak kehilangan relevansi.⁴⁴ Film menjadi salah satu bentuk ekspresi kultural tersebut: ia menggabungkan nilai-nilai transendental dengan bahasa visual yang komunikatif dan populer.

Dengan demikian, *sinema sufistik* dapat dipahami sebagai representasi visual dari perjalanan ruhani manusia, yang di dalamnya nilai-nilai spiritual Islam menemukan bentuk baru dalam konteks budaya modern. Pendekatan ini sekaligus memperluas horizon studi tasawuf, dari teks-teks klasik menuju ekspresi budaya

⁴³ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, hlm. 42–43.

⁴⁴ Haidar Bagir, *Islam Tuhan Islam Manusia: Agama dan Spiritualitas di Zaman Kacau* (Bandung: Mizan, 2018), hlm. 101–102.

kontemporer, sehingga menjembatani antara spiritualitas tradisional dan modernitas visual.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian.

Penelitian ini merupakan penelitian *kualitatif* dengan pendekatan *semiotika*. Penelitian kualitatif dipilih karena fokus kajian adalah pada makna simbolik, nilai spiritual, dan representasi tasawuf yang terkandung dalam film. Film diperlakukan sebagai teks budaya yang dapat ditafsirkan melalui pembacaan mendalam, bukan sekadar sebagai media hiburan.⁴⁵

Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada penafsiran makna, simbol, dan representasi spiritualitas Islam yang terdapat dalam film *Sang Kiai* dan *Sang Pencerah*. Dalam penelitian ini, film dipahami bukan sekadar media hiburan, melainkan teks budaya yang memuat sistem tanda, nilai ideologis, serta representasi religius yang dapat dianalisis secara interpretatif.

Pendekatan semiotika digunakan karena penelitian ini menelaah bagaimana dimensi spiritual Islam dan nilai-nilai sufistik direpresentasikan melalui simbol visual, dialog, karakter tokoh, setting pesantren, serta struktur naratif film. Dengan demikian, penelitian tidak hanya mendeskripsikan isi film, tetapi juga menafsirkan makna yang tersembunyi di balik tanda-tanda visual dan verbal yang muncul dalam kedua film tersebut.

⁴⁵ Imam Suprayogo & Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 112–115.

2. Sumber Penelitian.

Dalam penelitian ini, sumber data dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu *data primer* dan *data sekunder*, yang dipilih secara purposif berdasarkan relevansinya dengan tujuan penelitian.

a. Data Primer.

Data primer berasal dari dua film Indonesia yang menjadi objek kajian, yakni *Sang Kiai* (2013) dan *Sang Pencerah* (2010). Film-film ini dipilih karena menempatkan pesantren, santri, dan figur ulama sebagai pusat cerita, sekaligus memuat representasi nilai-nilai spiritual yang erat kaitannya dengan tradisi tasawuf.

Film diperlakukan sebagai *teks budaya*, sebagaimana ditegaskan Sobur, bahwa karya film dapat dibaca sebagai sistem tanda yang merepresentasikan ideologi, nilai, dan wacana tertentu.⁴⁶ Dengan demikian, film bukan sekadar media hiburan, tetapi juga sarana artikulasi nilai-nilai sufistik melalui narasi, simbol visual, dan karakter tokoh. Setiap adegan, dialog, setting pesantren, hingga sinematografi dianalisis sebagai bagian dari konstruksi makna yang dapat ditafsirkan melalui pendekatan semiotika.

b. Data Sekunder.

Data sekunder terdiri atas literatur yang mendukung analisis film, meliputi:

- 1) Literatur tasawuf klasik dan kontemporer: karya al-Ghazali (*Ihya' Ulum al-Din*), al-Qusyairi (*Risalah al-Qusyairiyah*), dan Ibn 'Arabi, serta kajian ulama Nusantara seperti Abdus Shamad al-Palimbani (*Sair al-Salikin*). Literatur ini

⁴⁶ Alex Sobur, *Semiotika*, hlm. 16–17.

penting untuk memberikan kerangka konseptual tentang dimensi spiritual yang dijadikan pisau analisis.

- 2) Literatur pesantren dan ulama: kajian tentang peran pesantren sebagai pusat pendidikan spiritual Islam di Indonesia (Abdurrahman Wahid, Zamakhsyari Dhofier), yang menegaskan kedekatan pesantren dengan tradisi tasawuf.
- 3) Literatur semiotika: buku-buku Roland Barthes, Alex Sobur, dan Yasraf A. Piliang tentang semiotika, digunakan untuk membangun kerangka metodologis penelitian dalam menafsirkan teks film.
- 4) Penelitian terdahulu: tesis, disertasi, dan artikel akademik mengenai film religi di Indonesia yang relevan, untuk memetakan posisi penelitian ini dalam konteks kajian sebelumnya.

3. Subjek dan Objek Penelitian.

Dalam penelitian ini, objek dan subjek penelitian dirumuskan secara jelas untuk memastikan fokus analisis tetap konsisten dengan tujuan kajian, yaitu mengungkap representasi nilai-nilai spiritual dan tasawuf dalam film religi Indonesia. Penetapan objek dan subjek ini sejalan dengan prinsip penelitian kualitatif yang menekankan kedalaman makna dan pemahaman fenomena secara interpretatif.⁴⁷

a. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah representasi nilai spiritual dan tasawuf dalam film *Sang Kiai* (2013) dan *Sang Pencerah* (2010). Objek tersebut meliputi tiga aspek utama, yakni:

⁴⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian*, hlm. 12–14.

- 1) Dimensi spiritual tokoh dan praktik keagamaan;
- 2) Nilai-nilai tasawuf seperti ikhlas, sabar, zuhud, tawakal, dan mahabbah; serta
- 3) Representasi pesantren dan ulama sebagai pusat pembinaan ruhani.

Film dipilih sebagai objek karena, menurut Alex Sobur, karya film merupakan teks budaya yang memuat sistem tanda dan wacana religius yang dapat dianalisis secara mendalam.⁴⁸

b. Subjek Penelitian.

Subjek penelitian ini adalah unsur-unsur simbolik dan naratif dalam film yang menampilkan nilai sufistik, meliputi:

- 1) Dialog dan narasi religius;
- 2) Karakter kiai, ulama, dan santri;
- 3) Simbol visual seperti masjid, kitab kuning, cahaya, dan ritual pesantren; serta;
- 4) Struktur cerita yang menggambarkan perjalanan batin tokoh.

Penetapan subjek ini mengikuti konsep semiotika yang menjelaskan bahwa unsur visual dan verbal dalam film memiliki makna simbolik yang dapat diinterpretasikan melalui analisis hermeneutik.⁴⁹

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan *analisis kualitatif berbasis teks*, di mana film diperlakukan sebagai teks budaya yang memuat simbol, tanda, dan narasi spiritual. Proses pengumpulan data dilaksanakan melalui beberapa tahap sistematis:

a. Dokumentasi Film

Film *Sang Kiai* (2013) dan *Sang Pencerah* (2010) dan diperoleh melalui media resmi, baik berupa DVD maupun platform digital yang legal. Seluruh film

⁴⁸ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, hlm. 126–130.

⁴⁹ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan*, hlm. 28–30.

ditonton berulang kali guna memastikan akurasi pemahaman konteks cerita. Menurut Moleong, dokumentasi merupakan salah satu metode yang valid dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti menelaah teks, gambar, dan simbol secara mendalam.⁵⁰

b. Transkripsi dan Segmentasi Adegan

Setiap film ditranskripsikan ke dalam bentuk teks, mencakup dialog, monolog, serta keterangan adegan penting. Transkripsi ini kemudian disegmentasikan ke dalam unit analisis yang lebih kecil, seperti:

- Dialog spiritual (ucapan tokoh kiai, santri, atau narasi religius).
- Simbol visual (pakaian santri, masjid, kitab kuning, ritual pesantren).
- Setting dan sinematografi (penggambaran pondok pesantren, majelis taklim, atau ruang ibadah).

c. Pencatatan Tanda dan Simbol

Setiap tanda, simbol, dan narasi yang berhubungan dengan nilai tasawuf didokumentasikan menggunakan *coding sheet*. Misalnya, simbol *suluk* ditandai sebagai representasi *tazkiyatun nafs*, sementara dialog tentang *ikhlas* dan *tawakal* dikategorikan sebagai ekspresi *maqamat sufistik*. Teknik pencatatan ini sejalan dengan prinsip semiotika Barthes yang membedakan antara makna denotatif, konotatif, dan mitologis.⁵¹

d. Studi Kepustakaan

Data film kemudian diperkaya dengan studi literatur terkait tasawuf, pesantren, dan teori interpretasi. Literatur klasik seperti karya al-Ghazali dan al-

⁵⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 217.

⁵¹ Roland Barthes, *Elemen-elemen Semiologi* (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), hlm. 45–47.

Qusyairi digunakan untuk mengontekstualisasikan nilai sufistik, sedangkan literatur kontemporer seperti Yasraf A. Piliang (semiotika) digunakan untuk memperkuat kerangka analisis. Studi pustaka ini dilakukan secara kritis untuk menghindari bias interpretasi subjektif.⁵²

e. Validasi Data

Untuk meningkatkan validitas, data dianalisis dengan teknik *triangulasi sumber*, yakni membandingkan hasil interpretasi dari film dengan literatur tasawuf dan penelitian terdahulu. Teknik ini sebagaimana disarankan oleh Lexy J. Moleong, sangat penting dalam penelitian kualitatif agar data tidak hanya didasarkan pada interpretasi tunggal peneliti.⁵³ Dengan tahapan ini, pengumpulan data tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memungkinkan analisis mendalam yang menghubungkan dimensi estetika film dengan nilai-nilai tasawuf.

5. Teknik Analisis Data.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *kualitatif interpretatif* yang mengintegrasikan *semiotika*. Pendekatan ini dipilih karena film tidak hanya berfungsi sebagai produk hiburan, melainkan juga sebagai teks budaya yang sarat dengan makna simbolik, nilai spiritual, serta representasi sufistik yang tidak selalu hadir secara eksplisit. Oleh karena itu, analisis kualitatif diperlukan untuk menafsirkan makna-makna yang tersembunyi di balik narasi, dialog, maupun simbol visual.

⁵² Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Al-Qur'an*, hlm. 22–24.

⁵³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian*, hlm. 330.

a. Reduksi Data.

Tahap awal analisis adalah melakukan *reduksi data*, yakni proses penyaringan dan pemilahan informasi dari transkrip film, segmentasi adegan, serta catatan simbol yang relevan dengan fokus penelitian. Proses reduksi ini sejalan dengan model analisis Miles dan Huberman yang menekankan pentingnya seleksi tematik untuk menghasilkan data yang lebih terfokus dan bermakna.

b. Kategorisasi dan Pengodean.

Data yang telah direduksi kemudian dikategorikan melalui proses *thematic coding*. Kategori yang digunakan merujuk pada nilai-nilai tasawuf seperti *ikhlas*, *sabar*, *zuhud*, *tawakal*, dan *mahabbah*, serta dimensi spiritual pesantren. Proses pengodean ini bertujuan untuk menghubungkan tanda visual, dialog, dan pesan sufistik dengan kerangka konseptual penelitian. Hal ini selaras dengan gagasan Strauss dan Corbin bahwa pengodean dalam penelitian kualitatif berfungsi untuk membangun hubungan antara konsep dan fenomena yang diteliti.⁵⁴

c. Analisis Semiotik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce dan Roland Barthes untuk menafsirkan representasi spiritual Islam dalam film *Sang Kiai* dan *Sang Pencerah*. Pendekatan semiotika dipilih karena film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai teks budaya yang mengandung jaringan tanda, simbol, dan makna ideologis yang berkaitan dengan nilai religius dan spiritual. Melalui semiotika, unsur visual, dialog, gestur, serta

⁵⁴ Anselm Strauss & Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif: Tata Langkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hlm. 95–98.

struktur naratif dapat dibaca sebagai sistem tanda yang membentuk pemahaman penonton terhadap spiritualitas Islam dan tradisi pesantren.

Dalam perspektif Charles Sanders Peirce, tanda dipahami melalui hubungan triadik antara *representamen* (bentuk tanda), *object* (realitas atau objek yang dirujuk), dan *interpretant* (makna yang lahir dalam proses penafsiran).⁵⁵ Berdasarkan hubungan tersebut, Peirce membagi tanda menjadi tiga kategori utama: ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah tanda yang memiliki kemiripan langsung dengan objeknya, seperti visual pesantren, kitab kuning, masjid, atau pakaian santri yang merepresentasikan realitas kehidupan Islam tradisional. Indeks merupakan tanda yang memiliki hubungan eksistensial atau kausal dengan objeknya, misalnya suara azan, zikir berjemaah, ekspresi khusyuk, atau suasana hening yang menunjukkan kehadiran aktivitas spiritual dan kedalaman religius tokoh. Sementara itu, simbol adalah tanda yang maknanya dibentuk melalui kesepakatan budaya dan tradisi sosial, seperti sorban kiai, praktik mencium tangan, adab santri, atau kalimat tauhid yang melambangkan otoritas spiritual, penghormatan terhadap ilmu, dan identitas keislaman.⁵⁶

Selain menggunakan semiotika Peirce, penelitian ini juga memanfaatkan semiotika Roland Barthes untuk membaca lapisan makna yang lebih mendalam dalam representasi visual dan naratif film. Barthes membagi pemaknaan tanda ke dalam tiga tingkatan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Pada tingkat denotatif, tanda dipahami berdasarkan makna literalnya. Misalnya, adegan santri mengaji

⁵⁵ Charles S. Peirce, *Collected Papers of Charles Sanders Peirce* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1931–1958), hlm. 2.228–2.231.

⁵⁶ Daniel Chandler, *Semiotics: The Basics* (London: Routledge, 2007), hlm. 36–45.

dimaknai sebagai aktivitas belajar agama di pesantren. Pada tingkat konotatif, adegan tersebut merepresentasikan nilai spiritual seperti kedisiplinan, pencarian ilmu, tradisi keilmuan Islam, dan pembinaan akhlak. Adapun pada tingkat mitologis, representasi tersebut membangun narasi kolektif bahwa pesantren merupakan pusat transmisi spiritualitas Islam, penjaga moral masyarakat, dan benteng ketahanan budaya Islam di Indonesia.⁵⁷

Pendekatan semiotika ini memungkinkan penelitian membaca film secara lebih komprehensif, bukan hanya sebagai rekonstruksi sejarah atau tontonan religius, tetapi sebagai medium budaya yang memproduksi makna spiritual dan ideologi keagamaan. Melalui analisis tanda, penelitian dapat mengungkap bagaimana nilai-nilai sufistik seperti ikhlas, sabar, tawakal, zuhud, dan mahabbah direpresentasikan melalui bahasa sinematik. Dengan demikian, film dipahami sebagai ruang simbolik yang menjembatani tradisi tasawuf dengan budaya visual modern, sekaligus membentuk imajinasi kolektif masyarakat tentang spiritualitas Islam dalam konteks Islam.

d. Triangulasi Makna.

Untuk meningkatkan validitas, hasil interpretasi semiotik diuji melalui *triangulasi literatur* dengan membandingkan temuan analisis film terhadap literatur tasawuf klasik dan penelitian kontemporer mengenai pesantren serta sinema Islam di Indonesia. Moleong menegaskan bahwa triangulasi dalam

⁵⁷ Roland Barthes, *Mythologies* (London: Vintage, 2009), 109–115; Roland Barthes, *Image, Music, Text* (London: Fontana Press, 1977), hlm. 32–51.

penelitian kualitatif diperlukan untuk mengurangi bias subjektif dan meningkatkan reliabilitas temuan.⁵⁸

e. Penyusunan Kesimpulan.

Tahap akhir analisis adalah menyusun kesimpulan dengan mensintesis hasil interpretasi ke dalam kerangka konseptual penelitian. Kesimpulan ini diharapkan tidak hanya menjelaskan bagaimana nilai-nilai sufistik direpresentasikan dalam film, tetapi juga memberikan kontribusi konseptual pada kajian tasawuf kontemporer, sinema religi, serta dinamika pesantren sebagai pusat transmisi spiritual di Indonesia.

I. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun secara sistematis dalam lima bab utama agar pembahasan berlangsung terarah, koheren, dan sesuai dengan kaidah akademik penulisan tesis di Program Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin guna menyesuaikan sistematika penulisan dalam sebuah karya ilmiah penelitian. Setiap bab dirancang untuk saling berkaitan dan membangun argumentasi penelitian secara berkesinambungan. Kemudian peneliti akan mengelompokkannya ke dalam beberapa bab dan sub bab dengan sistematika yang dirincikan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan: menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode, serta sistematika penulisan. Bab ini menguraikan urgensi penelitian mengenai representasi nilai-nilai sufistik dalam film religi Indonesia yang berlatar pesantren dan tokoh ulama.

⁵⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian*, hlm. 330–332.

Bab II Kajian Teori: memaparkan landasan konseptual penelitian, meliputi kajian tasawuf, spiritualitas Islam, dan pesantren sebagai pusat pembinaan ruhani. Selain itu, dibahas teori semiotika sebagai alat analisis tanda visual dalam film. Integrasi teori tersebut menjadi dasar untuk memahami representasi nilai-nilai tasawuf dalam sinema.

Bab III Gambaran Umum Objek Penelitian: bertujuan memberikan konteks komprehensif terhadap film yang diteliti. Bab ini menguraikan gambaran umum film *Sang Kiai* dan *Sang Pencerah*, yang mencakup latar produksi film, biografi singkat sutradara, penghargaan yang diraih, serta sinopsis analitis masing-masing film. Pemaparan ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman historis, ideologis, dan sinematik terhadap objek penelitian sebelum dilakukan analisis mendalam pada bab berikutnya.

Bab IV Analisis: menyajikan hasil interpretasi dan analisis terhadap kedua film tersebut. Fokus analisis diarahkan pada pengungkapan nilai-nilai sufistik melalui karakter, dialog, dan simbol visual, sekaligus menyoroti relasi antara sinema, pesantren, dan spiritualitas Islam.

Bab V Penutup: berisi kesimpulan, implikasi, dan saran. Bagian ini merangkum temuan utama penelitian serta memberikan rekomendasi bagi pengembangan studi tasawuf kontemporer dan dakwah melalui media film.